NEO BEHAVIORISME DAN DIGITAL REINFORCEMENT DALAM MENGAKSELERASI KEKUATAN IMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI KONTEMPORER

Dinda Hasnah[1], Alfi Rahmi[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : dindahasna783@gmail.com[1], alfirahmi@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Degradasi moral generasi muda di era digital, seperti perundungan siber (*cyberbullying*) dan kecanduan gawai, menuntut revitalisasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI konvensional sering kali terjebak pada formalitas transfer kognitif tanpa menyentuh dimensi spiritual siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teori belajar Neo-Behaviorisme melalui instrumen *digital reinforcement* (penguatan digital) untuk mengonstruksi dan mengakselerasi "kekuatan iman" siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-interpretatif dengan ragam studi kepustakaan (*library research*). Data primer bersumber dari teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari artikel jurnal bereputasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, serta teknik triangulasi perspektif psikologi Barat dan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi pendidikan (*EdTech*) melalui fitur *push notification*, *daily streak tracking*, *digital badges*, dan *peer-to-peer social feed* secara fungsional efektif mengakselerasi empat indikator kekuatan iman: daya tahan transendental (*spiritual endurance*), kekuatan resiliensi moral (*moral resilience*), fleksibilitas spiritual (*spiritual flexibility/sabar*), dan otomatisasi respons altruistik (*altruistic reflex*). Mekanisme ini merekonstruksi tiga hukum belajar utama: *neo-readiness*, *law of exercise*, dan *law of effect*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengondisian stimulus digital yang sistemik mampu memicu fenomena *associative shifting*, yaitu pergeseran gradual perilaku religius siswa dari ketergantungan stimulus eksternal-siber menuju kesadaran spiritual internal murni yang ajeg (*istiqomah*) demi meraih ketenangan batin (*tuma'ninah*).

Kata Kunci : *Neo-Behaviorisme, Digital Reinforcement, Kekuatan Iman, PAI Kontemporer.*

PENDAHULUAN

Degradasi moral yang melanda generasi muda di era digital telah mencapai ambang yang mengkhawatirkan. Fenomena ini ditandai dengan eskalasi kasus perundungan siber (*cyberbullying*), kecanduan gawai, hingga pengikisan nilai-nilai adab dalam interaksi sosial virtual. Krisis etika tersebut bukan sekadar letupan perilaku sesaat, melainkan bentuk pergeseran budaya di mana orientasi nilai-nilai luhur mulai tergerus oleh arus pragmatisme serta penetrasi media sosial yang tidak terfilter (Suryani, 2025). Di era kontemporer ini, ruang siber (*cyber-environment*) secara agresif mengondisikan perilaku anak melalui algoritma digital yang bekerja menyerupai sistem pengkondisian masif, namun sayangnya lebih sering mengarah pada penguatan (*reinforcement*) perilaku negatif yang menjauhkan mereka dari prinsip-prinsip moralitas Islam.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, krisis moral akut ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang lebar antara penguasaan kognitif agama dengan internalisasi nilai-nilai spiritual. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sering kali terjebak dalam formalitas transfer pengetahuan konvensional tanpa menyentuh dimensi ruhani yang seharusnya menjadi penggerak utama karakter anak (Ramayulis, 2021). Akibatnya, kecerdasan spiritual (SQ) anak menjadi stagnan, meninggalkan mereka rentan terhadap pengaruh buruk lingkungan luar. PAI memegang peran sentral sebagai pilar utama dalam membangun fondasi spiritual ini, mengajarkan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang harus diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari agar anak mampu menavigasi tantangan zaman dengan integritas moral yang kokoh (Majid, 2021).

Kebutuhan akan akselerasi kecerdasan spiritual menjadi mutlak di tengah gempuran perubahan sosial yang mendeterminasi perilaku anak secara mekanistik. Untuk merespons tantangan ini secara taktis dan terukur, teori behavioristik perlu direvitalisasi agar tidak lagi dipandang sebagai pendekatan klasik yang kaku dan opresif. Melalui payung Neo-Behaviorisme, teori pembentukan kebiasaan ini dimodifikasi menjadi lebih manusiawi dan fleksibel dengan mengakui adanya proses mental, perasaan, serta intervensi arsitektur lingkungan yang memengaruhi hubungan antara stimulus dan respons (Hasanah & Rahmawati, 2025). Dalam konteks PAI kontemporer, guru dan lembaga pendidikan tidak lagi bertindak sebagai operator stimulus yang represif, melainkan sebagai desainer lingkungan yang mengarahkan perilaku siswa secara positif.

Salah satu perwujudan taktis dari pendekatan ini adalah penerapan *digital reinforcement* (penguatan digital) melalui pemanfaatan teknologi pendidikan (*EdTech*) konvensional yang dekat dengan keseharian siswa, seperti aplikasi *mutaba'ah yaumiyah* (jurnal ibadah harian) digital atau *platform* komunikasi kelas (Pratama & Sari, 2024). Melalui fitur-fitur stimulatif seperti *push notification* pengingat ibadah, sistem *daily streak* (skor konsistensi harian), serta pemberian lencana digital (*digital badge*), perilaku religius anak dikondisikan secara konsisten (Fitriani, 2024). Pola latihan yang berulang dan terarah ini secara metaforis berfungsi membentuk "kekuatan iman" siswa. Sebagaimana otot fisik yang membutuhkan latihan beban secara berkala agar menjadi kuat dan responsif, spiritualitas anak seperti kebiasaan ibadah, kejujuran, dan resiliensi moral juga memerlukan habituasi yang konsisten hingga mencapai taraf otomatisasi akhlak yang spontan (Hidayat & Nurhayati, 2023).

Secara konseptual, kekuatan iman didefinisikan sebagai kapasitas psikologis, mental, dan transendental individu yang terbentuk melalui proses pembiasaan ibadah secara konsisten, terarah, dan berkelanjutan, sehingga menghasilkan daya tahan moral, resiliensi ego, serta refleksitas

beragama yang ajeg dalam kehidupan sehari-hari (Zohar & Marshall, 2004; Fitriani, 2024). Di dalam pedagogi Islam, kekuatan iman tidak sekadar dimaknai sebagai pembenaran di dalam hati (*tashdiq bil qalbi*), melainkan sebuah energi penggerak (*inner energy*) yang dinamis untuk mengonversi nilai-nilai ketauhidan menjadi tindakan nyata (*amal shalih*) yang spontan, konsisten, dan tidak mudah goyah oleh perubahan situasi lingkungan luar (Hasanah & Rahmawati, 2025).

Kekuatan iman ini memiliki keterkaitan fungsional yang sangat erat dengan *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual/SQ), meskipun keduanya berada pada dimensi operasional yang berbeda dalam struktur kepribadian siswa. *Spiritual intelligence* dipahami sebagai kapasitas mental adaptif yang memungkinkan individu untuk menemukan makna kehidupan, memecahkan problem eksistensial, dan menyelaraskan tindakan harian dengan nilai-nilai ketuhanan (Zohar & Marshall, 2000; Amram, 2009). Dalam konstelasi ini, *spiritual intelligence* bertindak sebagai potensi kecerdasan, kompas arah, dan fondasi pemikiran filosofis-keagamaan yang dimiliki oleh siswa. Sementara itu, kekuatan iman bertindak sebagai "daya eksekusi" nyata yang menggerakkan potensi kecerdasan spiritual tersebut ke dalam ranah pembiasaan amal praktis (Pratama & Sari, 2024).

Hubungan keduanya bersifat komplementer yakni *spiritual intelligence* memberikan visi dan pemahaman mendalam tentang mengapa seorang siswa harus taat beribadah, sedangkan kekuatan iman memastikan bahwa visi tersebut tidak mandek sebagai wacana kognitif belaka melainkan mampu diaktualisasikan secara konsisten (*istiqomah*) di tengah kuatnya tarikan distraksi lingkungan digital (Wahyuni & Fitri, 2025). Tanpa kekuatan iman yang terlatih secara kontinu, kecerdasan spiritual siswa akan kehilangan daya dobraknya, sehingga kepribadian mereka menjadi rapuh dan gagal mempertahankan integritas moral saat dihadapkan pada realitas sosial yang menyimpang di era kontemporer (Hidayat & Nurhayati, 2023).

Kekuatan iman juga memiliki hubungan timbal balik yang bersifat simbiotik dengan dimensi religiusitas (*religiosity*) siswa. Religiusitas dipahami sebagai komitmen, internalisasi, dan pengaplikasian doktrin-doktrin formal keagamaan dalam kehidupan harian yang mencakup dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman emosional, pengetahuan agama, serta konsekuensi perilakunya (Glock & Stark, 1965). Dalam konteks pembelajaran PAI, religiusitas menyediakan peta jalan normatif, hukum syariat, dan ekosistem nilai keislaman yang wajib dipegang teguh oleh peserta didik (Ancok & Suroso, 2001). Keterkaitan fungsional antara keduanya terletak pada peran kekuatan iman sebagai jangkar psikologis yang menghidupkan dimensi-dimensi religiusitas tersebut. Ketika seorang siswa memiliki tingkat religiusitas yang baik secara teoretis, nilai tersebut membutuhkan fondasi kekuatan iman yang kokoh agar tidak mandek menjadi sekadar ritualitas formal yang kering, musiman, atau artifisial (Saprudin & Rahmawati, 2022). Kekuatan iman memastikan bahwa komitmen religiusitas siswa tetap tegak berdiri secara mandiri, bahkan ketika mereka berada di luar pengawasan institusional sekolah maupun lingkungan keluarga (Suryani, 2025).

Manifesasi konkret dari eksistensi kekuatan iman ini tercermin secara langsung pada kualitas karakter religius yang ditunjukkan oleh siswa. Karakter religius sendiri merupakan disposisi kepribadian yang memuat sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap perbedaan, serta hidup rukun dalam kemajemukan sosial (Majid, 2021). Dalam struktur psikologi pendidikan Islam, karakter religius menempati posisi di hilir sebagai output perilaku moral yang tampak di permukaan sosial (Lickona, 2013). Hubungan antara keduanya menempatkan kekuatan iman sebagai "arsitektur internal" atau energi dalam yang menopang daya tahan karakter tersebut. Agar karakter religius yang ditampilkan siswa seperti

kejujuran, kedisiplinan beribadah, dan kesantunan bermedia sosial—tidak bersifat situasional, temporer, atau sekadar pencarian panggung sosial (*clout chaser*), maka dibutuhkan sokongan kekuatan iman yang stabil (Hasanah & Rahmawati, 2025). Iman yang kuat menjamin bahwa karakter religius yang muncul merupakan buah dari kesadaran transendental yang tulus dan bersifat menetap (*ajeg/istiqomah*) dalam segala situasi dan tantangan zaman (Fitriani, 2024).

Sebagai sebuah konstruk psikologis-religius yang dapat diamati dalam evaluasi afektif PAI, kekuatan iman memiliki empat indikator utama yang mencerminkan kematangan beragama siswa (Pratama & Sari, 2024; Saprudin & Rahmawati, 2022). Keempat indikator tersebut meliputi:

1. Daya Tahan Transendental (*Spiritual Endurance*): Kemampuan dan konsistensi siswa untuk tetap menegakkan ibadah ritual secara mandiri dan terjadwal (*istiqomah*), meskipun berada di ruang siber yang penuh distraksi negatif.
2. Kekuatan Resiliensi Moral (*Moral Resilience*): Ketahanan mental siswa untuk segera bangkit, melakukan perbaikan diri (*taubat/ishlah*), dan membentengi diri dari pengaruh buruk siber ketika melakukan kekhilafan moral.
3. Fleksibilitas Spiritual (*Spiritual Flexibility/Sabar*): Kemampuan siswa dalam mengelola stres digital (*digital fatigue*) dan luapan emosi negatif dengan mengalihkannya pada ketenangan zikir serta kepatuhan transendental.
4. Otomatisasi Respons Altruistik (*Altruistic Reflex*): Refleksitas kesalehan sosial, empati digital, dan kerelaan untuk berbagi kebaikan kepada sesama secara spontan sebagai buah dari pancaran keimanan di dalam hati.

Melalui keempat indikator ini, kekuatan iman tidak lagi menjadi konsep abstrak yang sulit diukur, melainkan menjadi variabel taktis yang operasional untuk diakselerasi dalam ekosistem digital pembelajaran PAI kontemporer. Dengan demikian, meskipun kajian mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI dan pembentukan karakter religius telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan. Penyelidikan terdahulu umumnya terpecah ke dalam dua kutub yang terpisah. Di satu sisi, mayoritas peneliti berfokus pada efektivitas media digital konvensional sekadar sebagai alat bantu kognitif untuk meningkatkan pemahaman materi, visualisasi materi, atau daya tarik pembelajaran PAI di kelas (Hidayat & Nurhayati, 2023; Pratama & Sari, 2024). Di sisi lain, riset mengenai kekuatan iman dan kematangan spiritual siswa sering kali didekati secara konvensional melalui metode doktrinasi satu arah, keteladanan fisik, atau pengawasan institusional yang kaku, yang terbukti mulai kehilangan relevansinya dalam menghadapi distorsi moral siber pada Generasi Alpha (Wahyuni & Fitri, 2025).

Belum ada kajian mendalam yang secara spesifik mengintegrasikan arsitektur psikologi belajar Neo-Behaviorisme yang memediasi stimulus lingkungan dengan variabel internal siswa menggunakan teknik *digital reinforcement* sebagai instrumen taktis untuk melatih dan mengaselerasi kekuatan iman peserta didik. Studi terdahulu sering kali mengabaikan bahwa pengondisian stimulus digital (seperti otomatisasi *push notification* jadwal ibadah dan gamifikasi fitur *daily streak*) jika dirancang secara sistemik, mampu melatih afektif siswa hingga mencapai tahap otomatisasi akhlak yang mandiri. Kesenjangan konseptual dan praktis inilah yang diisi oleh penelitian ini. Fokus utama penelitian ini tidak lagi menempatkan teknologi sekadar sebagai media transfer ilmu, melainkan sebagai *choice architect* (arsitektur pilihan) digital yang dikombinasikan dengan bimbingan reflektif guru PAI untuk memicu perpindahan asosiatif (*associative shifting*) dari motivasi eksternal menjadi kesadaran spiritual internal yang murni.

Berangkat dari kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana implementasi teori belajar Neo-Behaviorisme melalui instrumen *digital reinforcement* dapat mengonstruksi, melatih, dan mengakselerasi kekuatan iman siswa dalam lanskap Pembelajaran PAI Kontemporer. Secara lebih spesifik, penelitian ini diarahkan untuk membongkar mekanisme rekonstruksi tiga hukum belajar utama yaitu hukum kesiapan (*neo-readiness*), hukum latihan (*law of exercise*), dan hukum akibat (*law of effect*) yang diintegrasikan dengan teknologi pendidikan (*EdTech*) melalui teknik *digital nudging* dan gamifikasi transendental. Melalui pemetaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan sebuah model arsitektur pembelajaran PAI adaptif yang mampu memicu fenomena *associative shifting*, yakni sebuah proses gradual yang menggeser ketergantungan perilaku religius peserta didik dari stimulus digital-eksternal menuju kesadaran internal yang tulus dan mandiri demi meraih ketenangan batin (*tuma'ninah*) di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif melalui ragam studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih untuk mengurai, menganalisis, dan menginterpretasikan secara mendalam konsep-konsep teoretis Neo-Behaviorisme serta perwujudannya dalam bentuk *digital reinforcement* pada lanskap Pembelajaran PAI Kontemporer (Zed, 2014). Sifat dari penelitian kepustakaan ini adalah analitis-kritis, di mana peneliti tidak sekadar mengumpulkan literatur, melainkan melakukan reduksi, komparasi, dan sintesis untuk melahirkan sebuah konsep baru (*novelty*) yang taktis bagi dunia pedagogi Islam. Strategi penelusuran literatur dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui *database* digital bereputasi, antara lain Google Scholar, ScienceDirect, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan portal ejournal SINTA. Bahan pustaka yang dijaring dibatasi untuk menjamin kebaruan (*up-to-date*) data terkait perkembangan teknologi pendidikan (*EdTech*), kecuali untuk buku teks babon (utama) yang memuat teori sosiologi dan psikologi belajar dasar.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer digali secara fokus dari literatur substansial mengenai teori belajar behavioristik kontemporer (Neo-Behaviorisme) dan konsep penguatan perilaku (*reinforcement theory*), dengan menitikberatkan analisis pada pemikiran B.F. Skinner mengenai *Operant Conditioning* dan modifikasi perilaku yang relevan dengan pengkondisian lingkungan (Schunk, 2012; Slavin, 2018). Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku psikologi pendidikan, serta dokumen kebijakan kurikulum PAI yang membahas mengenai integrasi teknologi pendidikan, pembentukan karakter, dan problematika moral generasi muda di era digital (Wahyuni & Fitri, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan teknik mencari, membaca, mencatat, dan mengorganisasikan bahan pustaka yang relevan dengan fokus kajian. Peneliti menggunakan instrumen berupa panduan analisis konten (*content analysis guide*) untuk memfilter literatur berdasarkan kata kunci seperti *"Neo-Behaviorisme"*, *"digital reinforcement"*, *"B.F. Skinner"*, *"automasi ibadah"*, dan *"kekuatan iman"*. Proses analisis data dalam penelitian ini mengadaptasi model analisis jalinan (*interactive model*) yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga alur aktivitas simultan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari berbagai literatur kepustakaan dengan

memisahkan pandangan behavioristik klasik (seperti Ivan Pavlov) yang terlalu mekanistik, untuk kemudian mengambil komponen Neo-Behaviorisme Skinnerian yang adaptif terhadap teknologi penguatan digital.

Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi diorganisasikan ke dalam bentuk matriks konseptual, tabel indikator, dan narasi deskriptif guna memetakan hubungan fungsional antara stimulus digital (*digital reinforcement*) dengan akselerasi pembentukan kekuatan iman siswa. Pada tahap akhir, peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap data yang disajikan untuk menarik kesimpulan teoretis yang kuat mengenai efektivitas arsitektur Neo-Behavioristik dalam PAI kontemporer (Sugiyono, 2019). Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*) dan menghindari bias subjektif peneliti dalam studi kepustakaan ini, dilakukan teknik triangulasi sumber data dengan membandingkan perspektif dari teori psikologi belajar barat (khususnya *reinforcement* Skinner) dengan pandangan psikologi pendidikan Islam yang bersumber dari pemikiran para ulama kontemporer mengenai konsep *riyadhah* (latihan jiwa) dan *istiqomah*, sehingga konseptualisasi *digital reinforcement* dalam mengaselerasi kekuatan iman siswa dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan teologis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teori Neo-Behaviorisme B.F. Skinner dan Demarkasinya dari Behaviorisme Klasik

Sebelum memetakan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI, penting untuk mengulas kembali fondasi teoretis Neo-Behaviorisme yang menjadi pisau analisis dalam penelitian ini. Teori Neo-Behaviorisme, khususnya melalui pemikiran B.F. Skinner tentang *Operant Conditioning*, merevolusi cara pandang terhadap proses belajar manusia. Skinner berargumen bahwa sebagian besar perilaku manusia tidak sekadar dipicu oleh stimulus refleks yang mendahuluinya, melainkan dikendalikan oleh konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut (*operant behavior*) (Schunk, 2012). Melalui manipulasi konsekuensi berupa penguatan (*reinforcement*) baik positif maupun negatif, kecenderungan munculnya perilaku yang diinginkan dapat ditingkatkan secara signifikan (Slavin, 2018). Kritikus pendidikan sering kali menyalahpahami behaviorisme sebagai pendekatan yang kaku dan opresif karena menyamakannya dengan behaviorisme klasik. Oleh karena itu, penting untuk menegaskan demarkasi konseptual antara keduanya agar tidak terjadi tumpang tindih teoretis. Perbedaan mendasar antara Behaviorisme Klasik dan Neo-Behaviorisme Skinnerian dipetakan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Komparasi Konseptual Behaviorisme Klasik vs. Neo-Behaviorisme

Atribut Diferensiasi	Behaviorisme Klasik (Ivan Pavlov / John B. Watson)	Neo-Behaviorisme (B.F. Skinner)
Mekanisme Utama	*Respondent Conditioning* (Pengkondisian Refleks). Perilaku muncul sebagai respons otomatis terhadap stimulus pra-perilaku.	*Operant Conditioning* (Pengkondisian Operan). Perilaku muncul secara sukarela dan dipertahankan oleh konsekuensi pasca-perilaku.
Sifat Subjek	Pasif dan reaktif (merespons lingkungan secara mekanistik tanpa kendali internal).	Aktif dan operan (berinteraksi dengan lingkungan untuk menghasilkan perubahan/konsekuensi).

Fokus Utama	Pasangan Stimulus Alami dengan Stimulus Netral (*Stimulus-Stimulus Association*).	Hubungan antara Perilaku dan Penguat (*Behavior-Consequence Association/Reinforcement*).
Pandangan Lingkungan	Lingkungan memaksa subjek untuk bertindak secara mekanis.	Lingkungan bertindak sebagai *Choice Architect* (arsitektur pilihan) yang menyeleksi perilaku melalui konsekuensi.
Penerapan Pedagogis	Doktrinasi satu arah, hafalan refleks, dan pemberian stimulus repetitif secara kaku.	Modifikasi perilaku taktis, pengelolaan arsitektur lingkungan belajar, dan pemberian *reinforcement* adaptif.

Berdasarkan Tabel 1, Neo-Behaviorisme menawarkan pendekatan yang jauh lebih fleksibel dan humanis dalam PAI. Siswa tidak diposisikan sebagai robot yang dicekoki dogma secara represif, melainkan sebagai subjek aktif yang dikondisikan melalui lingkungan digital yang positif (*digital choice architecture*). Konsekuensi digital inilah yang kemudian menstimulasi proses mental internalkarena menyediakan ruang evaluasi bagi siswa untuk mengulang atau menghentikan suatu tindakan moral.

Sintesis Integrasi Digital Reinforcement dalam Akselerasi Kekuatan Iman

Melalui reduksi dan sintesis terhadap literatur yang dijaring dari *database* digital dalam rentang waktu 2016–2026, peneliti menemukan hubungan fungsional yang erat antara instrumen *digital reinforcement* dengan empat indikator kekuatan iman siswa. Pengondisian siber yang dirancang secara sistemik dalam kurikulum PAI terbukti mampu mentransformasi perilaku afektif siswa dari rutinitas mekanistik menjadi otomatisasi akhlak. Hasil sintesis literatur mengenai implementasi penguatan digital ini dirangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Matriks Sintesis Literatur: Digital Reinforcement dan Indikator Kekuatan Iman

Komponen Digital Reinforcement	Deskripsi Teknis Operasional	Indikator Kekuatan Iman yang Disasar	Rujukan Literatur Utama
Push Notification Integration	Otomatisasi pengingat terjadwal (waktu salat, zikir pagi-petang, tilawah) pada gawai siswa berbasis pengkondisian kesiapan (*neo-readiness*).	Daya Tahan Transendental (*Spiritual Endurance*): Konsistensi penegakan ibadah ritual secara mandiri di tengah ruang siber yang penuh distraksi.	Pratama & Sari (2024); Wahyuni & Fitri (2025)
Daily Streak Tracking Features	Fitur skor konsistensi harian yang merekam ketepatan waktu ibadah siswa secara beruntun (*mutaba'ah yaumiyah* digital).	Kekuatan Resiliensi Moral (*Moral Resilience*): Ketahanan mental siswa untuk segera bangkit memperbaiki diri (*taubat*) ketika skor *streak* terputus.	Fitriani (2024); Hidayat & Nurhayati (2023)
Transcendental Gamification & Digital Badges	Pemberian ganjaran simbolis berupa lencana digital (*badge*) atas pencapaian target	Fleksibilitas Spiritual (*Spiritual Flexibility/Sabar*): Mengalihkan stres digital (*digital fatigue*) menjadi	Schunk (2012); Saprudin &

	spiritual tertentu sebagai *positive reinforcement*.	kepuasan emosional transendental lewat pencapaian ibadah.	Rahmawati (2022)
Peer-to-Peer Social Feed & Digital Nudging	Ruang apresiasi komunal digital untuk membagikan kampanye kebaikan, donasi, dan *post* edukatif islami antar-siswa.	Otomatisasi Respons Altruistik (*Altruistic Reflex*): Refleks kesalehan sosial, empati digital, dan spontanitas berbagi kebaikan kepada sesama.	Suryani (2025); Majid (2021)

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa akselerasi kekuatan iman di era kontemporer tidak lagi bertumpu pada paksaan fisik, melainkan pada kejelian mendesain stimulus digital. Mekanisme ini bekerja dengan merekonstruksi tiga hukum belajar utama Skinnerian ke dalam ekosistem PAI:

1. Hukum Kesiapan Digital (*Neo-Readiness*): Adanya *push notification* yang muncul secara konsisten pada gawai siswa membangun kesiapan mental (*preparedness*) untuk memutuskan koneksi internet sesaat dari aktivitas duniawi menuju ibadah ritual.
2. Hukum Latihan (*Law of Exercise*): Pengulangan perilaku ibadah yang dipantau melalui *daily streak tracking* melatih "otot spiritual" siswa secara kontinu. Pola latihan yang berulang ini memperkuat jalur saraf perilaku keagamaan sehingga ibadah tidak lagi dirasa sebagai beban berat, melainkan kebutuhan.
3. Hukum Akibat (*Law of Effect*): Ketika siswa menerima konsekuensi positif berupa kepuasan visual (*digital badge* atau kalimat motivasi islami di aplikasi), muncul penguatan emosional yang memicu keinginan untuk mengulangi perbuatan baik tersebut pada hari berikutnya (Saprudin & Rahmawati, 2022).

Pertanyaan krusial yang muncul dalam diskusi teologis-pedagogis adalah: *Apakah pembiasaan berbasis digital ini tidak melahirkan jebakan riya atau formalitas mekanistik semata?* Di sinilah kebaruan konseptual Neo-Behaviorisme menjawab tantangan tersebut melalui fenomena "Associative Shifting" (Pergeseran Asosiatif). Pada tahap awal (*input*), perilaku religius siswa memang digerakkan oleh penguat eksternal-digital (*extrinsic reinforcement*) berupa lencana digital, notifikasi, atau kejar target skor harian. Namun, melalui bimbingan reflektif guru PAI dan internalisasi makna yang berjalan beriringan dengan latihan fisik-digital tersebut, pusat kendali perilaku (*locus of control*) siswa secara gradual bergeser ke dalam diri (*intrinsic reinforcement*). Pola ibadah yang awalnya dipicu oleh gawai bertransformasi menjadi kebutuhan ruhani yang tulus demi meraih ketenangan batin (*tuma'ninah*) dan ridha Allah SWT. Ketika gawai atau aplikasi tersebut dihilangkan, siswa yang telah mencapai taraf otomatisasi akhlak ini akan tetap menjalankan ibadahnya secara mandiri karena kekuatan imannya telah terlatih dan mengkristal di dalam ruang hatinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kepustakaan dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi teori Neo-Behaviorisme khususnya prinsip *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner menawarkan paradigma baru yang humanis, taktis, dan terukur dalam ekosistem pembelajaran PAI kontemporer. Pendekatan ini berhasil mendobrak kekakuan behaviorisme klasik yang mekanistik dengan memposisikan teknologi pendidikan (*EdTech*) bukan

sekadar sebagai media transfer kognitif, melainkan sebagai *choice architect* (arsitektur pilihan) digital yang mampu memodifikasi dan mengarahkan afektif siswa secara positif.

Penerapan *digital reinforcement* melalui instrumen ramah gawai seperti *push notification*, *daily streak tracking*, *digital badges*, dan *peer-to-peer social feed* secara fungsional terbukti efektif dalam melatih dan mengakselerasi kekuatan iman siswa berdasarkan empat indikator utama: daya tahan transendental (*spiritual endurance*), kekuatan resiliensi moral (*moral resilience*), fleksibilitas spiritual (*spiritual flexibility/sabar*), dan otomatisasi respons altruistik (*altruistic reflex*). Melalui rekonstruksi hukum kesiapan (*neo-readiness*), hukum latihan (*law of exercise*), dan hukum akibat (*law of effect*), habituasi ibadah digital yang dilakukan secara berulang mampu memicu terjadinya fenomena *associative shifting*. Fenomena ini menggeser ketergantungan perilaku religius peserta didik dari yang awalnya digerakkan oleh stimulus eksternal siber, bertransformasi secara gradual menjadi kesadaran spiritual internal murni yang tulus, ajeg (*istiqomah*), dan mandiri demi meraih ketenangan batin (*tuma'ninah*) di tengah derasnya arus distraksi era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Ancok, D., & Suroso, F. N. (2001). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Amram, Y. (2009). *The contribution of emotional and spiritual intelligences to effective leadership*. Doctoral dissertation, Institute of Transpersonal Psychology.

Fitriani, A. (2024). Digital gamification dalam penumbuhan karakter religius generasi alpha. *Jurnal Pedagogi Kontemporer*, 12(1), 45-58.

Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. San Francisco: Rand McNally.

Hasanah, D., & Rahmawati, E. (2025). Menggagas kekuatan iman sebagai inner energy: Rekonstruksi psikologi Islam abad 21. *Jurnal Psikologi Islam dan Pendidikan*, 8(2), 112-126.

Hidayat, T., & Nurhayati, S. (2023). Otomatisasi akhlak berbasis habituasi teknologi pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 210-225.

Lickona, T. (2013). *Educating for character: Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab* (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.

Majid, A. (2021). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pratama, R., & Sari, M. K. (2024). Integrasi EdTech konvensional sebagai alat digital reinforcement dalam kurikulum PAI. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 15(1), 78-93.

Ramayulis. (2021). *Metodologi pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Saprudin, A., & Rahmawati, S. (2022). Efek penguat emosional digital badge terhadap konsistensi mutaba'ah yaumiyah siswa. *Jurnal Evaluasi Afektif PAI*, 6(3), 134-149.

Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Boston: Pearson.

Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). New York: Pearson.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryani, I. (2025). Algoritma media sosial dan pergeseran budaya adab remaja siber. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 11(2), 89-104.

Wahyuni, T., & Fitri, A. N. (2025). Mengatasi digital fatigue lewat ketahanan spiritual: Tantangan pembelajaran PAI abad siber. *Jurnal Mutu Pendidikan*, 9(1), 15-30.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual intelligence, the ultimate intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.
Zohar, D., & Marshall, I. (2004). *Spiritual capital: Wealth we can live by*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.